

PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BERMEDIA AUDIO VISUAL

Iis Ristiani

Universitas Suryakencana
iisristiani@unsur.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman para mahasiswa Sunda Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSUR di dalam memahami pernyataan atau ungkapan yang menggunakan bahasa daerah. Berbeda dengan kecepatan mereka pada saat memahami pernyataan yang diungkapkan dengan bahasa asing, atau bahasa Indonesia. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang tidak bisa berbahasa daerah, bahkan seolah merasa takut untuk menggunakannya. Lebih-lebih lagi dengan semakin banyaknya istilah asing yang digunakan dalam kegiatan keseharian, serta intensitas komunikasi yang mengglobal, semakin menambah kelangkaan digunakannya bahasa daerah tersebut. Tentu saja hal ini menjadi sangat ironis, karena banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang tidak memahami bahasa daerahnya sendiri, sementara bahasa asing atau bahasa kedua lainnya sangat cepat dipahaminya. Rendahnya minat mahasiswa terhadap pemakaian bahasa daerah, serta adanya pemikiran dan perlakuan yang berbeda terhadap penggunaan bahasa daerah, juga kurangnya keterampilan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerah mendorong penulis untuk mencari sebuah solusi dengan memanfaatkan kondisi yang ada melalui pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan media audio visual. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan dan sikap mereka, khususnya para mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri. Dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami bahasa daerahnya tersebut, penulis mencoba memberikan sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa daerah dengan mengangkat budaya atau kebiasaan sesuai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Pengkajian dilakukan di dalam pembelajaran bahasa daerah dengan tujuan meningkatkan kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal. Teknik Penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (berbicara dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Sementara angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional. Untuk itulah, penulis merasa penting melakukan penelitian ini sebagai upaya di dalam melestarikan bahasa daerah tersebut.

Kata kunci: bahasa daerah, budaya lokal, kearifan lokal, media audio-visual, kemauan & kemampuan

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa daerahnya sendiri, yakni kemampuan berbahasa Sunda. Kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa daerah ini terlihat dari kekakuan mereka dalam membaca teks berbahasa Sunda. Bahkan, tidak hanya dalam membaca teks berbahasa Sunda, tapi juga kesulitan mereka di dalam menyimak manakala penulis menjelaskan paparan dengan bahasa Sunda. Begitu pun kekakuannya di dalam berbicara dan menulis. Hal utama yang menyebabkan mereka merasa asing dengan bahasa daerahnya sendiri, adalah karena mereka jarang menggunakan bahasa daerah tersebut juga karena mereka sudah tahu tapi lupa dan belum tahu penggunaan bahasa daerahnya tersebut.

Beberapa hal yang ditunjukkan oleh mereka manakala berada di dalam konteks berbahasa daerah antara lain: kesulitan menyebutkan bunyi-bunyi bahasa Sunda (fonologi), kesulitan menyusun kata-kata (morfologi), kesulitan menyusun kalimat (sintaksis), dan kesulitan berpragmatik bahasa daerah sesuai konteksnya. Melihat kondisi tersebut, penulis tergugah untuk dapat mengajak dan meningkatkan kemampuan mereka serta menanamkan sikap cinta mereka terhadap penggunaan bahasa Sunda sesuai faktor komunikasinya. Guna menarik minat mereka terhadap pemakaian bahasa Sunda di dalam

berkomunikasi sesuai faktornya tersebut, maka penulis juga mahasiswa menyiapkan beberapa teks pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual. Bahan pembelajaran digali dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Penelitian dilakukan dengan perumusan masalah pada pengkajian persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran pelestarian bahasa dan budaya daerah Sunda berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan media audio visual. Tujuannya tentu saja untuk mendeskripsikan beberapa persiapan dan pelaksanaan serta hasil pembelajaran bahasa daerah Sunda sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa bermedia audio visual. Selain itu, penelitian dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta mahasiswa terhadap bahasa daerahnya sendiri dengan menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan terjadinya peningkatan kemampuan berbahasa daerah dan perubahan sikap mahasiswa dalam upaya memelihara dan melestarikan bahasa dan budaya daerah sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode eksperimental. Metode ini digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pemanfaatan Media Audio-Visual di dalam Pembelajaran bahasa daerah dengan mengangkat kearifan lokal.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket.

(1) Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa daerah secara produktif (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan memanfaatkan media audio-visual. Tes yang diberikan adalah tes uraian integratif yang jawaban mahasiswanya memadukan kemampuan untuk menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Tes ini diberikan secara berkelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengangkat kearifan lokal yang ada. Selanjutnya, setiap kelompok tersebut mentranskrip dan menyusun topik kearifan lokal yang diangkat dalam bentuk teks naskah. Naskah tersebut disiapkan agar terjadi aktivitas kelompok untuk membaca, berbicara, dan menyimak teks naskah tersebut melalui video yang dikemas secara kreatif dan inovatif.

(2) Teknik Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon serta sikap para mahasiswa terhadap pembelajaran dan usaha pelestarian bahasa daerah. Pertanyaan yang diajukan di dalam angket berkenaan dengan: Pemakaian bahasa Sunda; Kearifan Lokal; dan Pemanfaatan video dalam pembelajaran.

Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kreatif dan inovatif, penelitian ini mencoba memberikan sebuah solusi guna menjawab tuntutan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah upaya dalam pelestarian bahasa daerah khususnya bagi para mahasiswa sebagai bagian terpenting dalam agen perubahan pelestarian bahasa daerah tersebut. Dengan pengemasan pembelajaran bahasa daerah yang mengangkat kearifan lokal melalui media audio-visual tersebut diharapkan tertanam kecintaan mahasiswa terhadap bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa daerah menjadi bagian penting dalam memperkuat ketahanan bangsa sekaligus menjadi daya tarik tersendiri dalam mengangkat budaya daerah di ajang nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, bahwasanya tulisan ini merupakan upaya yang penulis lakukan guna membuat para mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat Sunda untuk mau, respect dan penuh tanggung jawab di dalam ikut melestarikan bahasa dan budaya daerah. Sudah dipahami bersama bahwa bahasa merupakan produk budaya. Menurut Hurif Danu Ismadi, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tulisannya yang berjudul “Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia” (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>) menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan Indonesia. Kesepuluh objek yang dimaksud, yakni 1) tradisi lisan, 2) manuskrip, 3) adat istiadat, 4) ritus, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional,

7) seni, 8) bahasa, 9) permainan rakyat, dan 10) olahraga tradisional. Berdasarkan hal itu, maka sangat jelas bagi kita, bahwa bahasa daerah sebagai produk budaya tersebut harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Selain itu, tentu pemahaman dan penguasaan berbahasa Sunda perlu ditingkatkan penggunaannya, khususnya bagi para pemakainya. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang merupakan salah satu objek atau sasaran pemajuan kebudayaan Indonesia tersebut, maka bahasa Sunda perlu mendapatkan perhatian dan tempat tersendiri khususnya bagi masyarakat Sunda itu sendiri. Oleh karena itu, guna memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, maka bahasa Sunda perlu terus dipelajari. Banyak hal yang perlu dikembangkan di dalam pembelajarannya agar bahasa Sunda tetap lestari dan terpelihara.

Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Satu hal yang penulis kembangkan di dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bahasa daerah ini adalah dengan mengangkat sumber/bahan ajar dari kearifan lokal yang ada. Selain para mahasiswa dilatih keterampilan berbahasa Sunda, para mahasiswa juga sekaligus dikenalkan pada berbagai aspek budaya yang ada. Beberapa hal yang diangkat dari kearifan lokal Cianjur ini antara lain dari berbagai cerita rakyat sekitar yang ada. Guna menarik minat dan perhatian yang sungguh-sungguh dari para mahasiswa di dalam pembelajarannya, penulis memanfaatkan media audio visual, baik sebagai alat peraga maupun sebagai produk yang dihasilkan oleh para mahasiswa. Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan dalam tulisan penulis berjudul “Pemilihan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal”, dijelaskan bahwa di Kabupaten Cianjur, potensi riil yang merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cianjur, antara lain:

1. Sistem teknologi dan alat produksi (senjata kujang, lentera guntur, beras, tauco, manisan)
2. Sistem Pengetahuan (filosofi yang melambangkan aspek keparipurnaan, yaitu Maos (membaca), Ngaos (mengaji Al-Qur'an), Mamaos (menembang, bersenandung tembang Sunda/Cianjuran), Maenpo (silat), dan Ngibing (menari tradisional).
3. Mata Pencarian (pembibitan ayam pelung)
4. Sistem Religi (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah)
5. Sistem Kemasyarakatan (perkawinan adat pengantin Sunda dan pada Upacara Prosesi Pernikahan)
6. Sistem Bahasa (Mulok Basa, pagelaran lomba sastra sajak sunda, ngadongeng, presenter berbahasa Sunda)
7. Sistem Kesenian (Cianjuran)

Berdasarkan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Cianjur tersebut, para mahasiswa menggali segala potensi yang ada di daerah masing-masing untuk kemudian disusun dalam sebuah karya kreatif yang bisa menjadi sebuah bahan informasi bagi masyarakat luas. Penggalian potensi daerah masing-masing ini, selain bertujuan agar mahasiswa mempunyai daya respect yang tinggi terhadap daerahnya, serta menarik mahasiswa untuk mau berlatih menggunakan Bahasa Sunda sehingga keterampilan berbahasa Sunda mereka terlatih, juga untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang luas berkenaan dengan potensi dari daerah masing-masing tersebut. Alfred North Whitehead (dalam Johnson, 2007:31) menyebutkan bahwa “Pentingnya sebuah pengetahuan itu adalah terletak pada kegunaannya. Dengan kata lain terletak pada kearifan. Kearifan merupakan sesuatu yang berurusan dengan penanganan pengetahuan, pemilihan pengetahuan untuk menetapkan hal-hal yang relevan, dan penerapannya untuk nilai pengalaman langsung”.

Berdasarkan hal itu, maka kearifan lokal merupakan sesuatu yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan. Melalui sarana kearifan lokal tersebut, mahasiswa dilatih untuk menghargai dan mencintai bahasa dan budaya, menambah pengetahuan, melatih keterampilan hidup (*softskills*) dan juga mengasah sikap diri yang berkarakter. “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Peribahasa itu menanamkan sikap kepada kita betapa memaknai kearifan lokal setempat itu merupakan suatu keniscayaan. Cianjur sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang diapit oleh dua kota besar, Bandung dan Jakarta mempunyai pilar budaya yang sudah melekat pada masyarakatnya. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa dahulu pilar budaya Cianjur itu adalah tiga, yakni *maos*, *mamaos*, dan *maenpo*. Sumber lain menyebutkan selain *maos*, *mamaos*, dan *maen po*, juga ada *ngaos*, dan *ngibing*. Selanjutnya, pada saat bupati Irvan Rivano Muchtar, ia menambahkan empat pilar budaya. Menurutnya, pilar budaya yang ditamapkannya itu sesuai keadaan masyarakat Cianjur. Sejak itu, masyarakat Cianjur mengenal pilar

budaya masyarakatnya menjadi tujuh, yakni: *maos, mamaos, maenpo, tatanen, tanginas, someah, sauyunan*. (<https://budaya-indonesia.org/7-Pilar-Budaya-Kabupaten-Cianjur>).

Melalui kearifan lokal tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi sekaligus menggali berbagai budaya masyarakat yang ada. Sebagai produk budaya, bahasa mencerminkan juga masyarakat penggunanya. Sumarsono dan Paina (2002: 20-21) menjelaskan bahwa “sebagai produk sosial, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, termasuk kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah menyingkap budaya dan teknologi yang diciptakan masyarakat pemakainya”. Bahasa juga mencerminkan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, melalui tes menulis teks berbasis kearifan lokal dengan pengembangan audio visual, para mahasiswa didorong untuk menggali potensi yang ada, baik potensi dirinya dalam berbahasa, maupun potensi masyarakat di mana ia berada. Kemampuan yang diharapkan tergali dari pembelajaran ini adalah:

1. Kreativitas Ekspresi Tulis;
2. Kreativitas Ekspresi Lisan; dan
3. Kreativitas Pemanfaatan Media

Tiga hal itulah yang menjadi penilaian di dalam pembelajaran ini. Melalui kreativitas ekspresi tulis, para mahasiswa didorong untuk mampu mengembangkan sebuah teks berbasis kearifan lokal dengan beberapa kriteria unsur teks di dalamnya (Sumiyadi dan Memen Durachman, 2014:61). Sementara kemampuan ekspresi lisan mahasiswa dilihat pada saat menampilkan teks tersebut dengan penilaian pada empat keterampilan berbahasanya. Kreativitas pemanfaatan media dilihat dari kemampuan para mahasiswa di dalam mengolah informasi dengan memanfaatkan mesin-belajar elektronik atau pemanfaatan teknologi elektronika digital (Darmawan, 2017: 4).

Pembelajaran Bermedia Audio-Visual

Selanjutnya, guna menarik minat mahasiswa tersebut, mahasiswa didorong untuk menggali kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Sebagai rangsangan pada saat proses pembelajaran, kepada mahasiswa diperlihatkan beberapa tayangan video yang berkaitan dengan pilar budaya Cianjur dan potensi riil Cianjur. Karena itu, kearifan lokal masyarakat Cianjur yang diangkat pun tidak hanya terlihat dari pilar budayanya, tetapi juga dari berbagai sistem potensi riil yang ada di Kabupaten Cianjur tersebut. Proses mahasiswa untuk berpikir menggali hal-hal yang ada di sekitarnya atau menggali potensi yang ada di daerah masing-masing tersebut merupakan sebuah modal yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan dinamis serta bersikap positif di dalam usaha melestarikan bahasa dan budaya setempat. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan James J. Mapes (2003: 82-84) yang menyebutkan empat belas poin dalam upaya melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki *quantum leap thinking*.

Dengan menggali kearifan lokal yang ada melalui pemanfaatan berbagai video dalam proses pembelajaran, maka diharapkan mahasiswa memiliki sebuah kemampuan dengan apa yang disebut *quantum leap thinking* tersebut. Dari proses pembelajaran ini diharapkan mahasiswa memiliki perhatian, memiliki kemampuan untuk mengubah rasa takut menjadi kekuatan, meyakini sebuah pandangan, memiliki kemampuan untuk memperbesar tujuan, memiliki sikap yang fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, memiliki kemampuan menguasai sesuatu, memiliki integritas dalam berkomunikasi, menciptakan sinergitas tim, bergembira, memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, memiliki keyakinan, dan cinta serta dukungan akan sesuatu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti yang disampaikan oleh Soedigdo, Doddy, Harysakti, Ave Usop, dan Tari Budayanti (2014) dalam Jurnal Kearifan Lokal yang menyebutkan bahwa “elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka.” Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Devinna Riskiana Aritonang, dan Lili Herawati Parapat (2020) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra yang menyebutkan bahwa “budaya lokal di Desa Paringgonan diketahui 85 % dapat dilihat dari keseluruhan karakter tolong menolong antar sesama masyarakat yang secara bergantian untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, di sawah dan di ladang. Kerukunan, kerjasama dalam masyarakat terjalin dan dapat bertahan”. Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa kearifan lokal itu berkenaan dengan manusia beserta pola pikir dan dampak dari pikiran yang mampu melahirkan sikap positif.

Selaras dengan pemikiran tersebut, penelitian ini mengujicobakan sebuah pembelajaran dengan pemanfaatan media audio visual dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Selanjutnya dilakukan tes. Tes yang diberikan pada mahasiswa dilakukan untuk mengukur kemampuan mereka berbahasa Sunda,

meliputi kemampuan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Jenis tes yang diberikan adalah tes uraian. Bentuk soal yang diberikan adalah para mahasiswa ditugasi untuk menggali kearifan lokal, cerita rakyat, atau potensi riil lainnya di daerah masing-masing untuk kemudian ditranskrip ke dalam naskah teks. Selain membuat naskah teks, mahasiswa pun membuat videonya dengan isi/muatan sebagaimana yang dideskripsikan di dalam teks tersebut. Penyusunan naskah teks dan video dilakukan secara berkelompok. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Teks dan Video

No.	Komponen Penilaian	Kriteria	Skala			Bobot	Nilai
			3	2	1		
1.	Teks	1.	Struktur Teks			2	
		2.	Berbasis Kearifan Lokal				
		3.	Fakta Cerita				
		4.	Keaslian budaya dalam cerita				
2.	Audio	1.	Kejelasan suara			3	
		2.	Kesesuaian suara dengan visual				
		3.	Pemilihan back song				
3.	Visual	1.	Pencahayaannya			1	
		2.	Penghayatan Cerita				
		3.	Penampilan				
		Jumlah				20	

Selain, menilai teks dan video, penilaian dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa di dalam keterampilan berbahasa daerah. Kriteria yang dinilai adalah untuk kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Pada dasarnya, tes yang diberikan dilakukan secara terintegratif/terpadu. Para mahasiswa ditugasi membuat teks dan video dengan penilaian sebagaimana yang disebutkan di atas.

Berdasarkan penelitian terhadap pembelajaran tersebut, aktivitas mahasiswa sejak persiapan sampai pada pembuatan teks dan video pembelajaran terlihat sangat antusias. Dari hasil penilaian berdasarkan tes yang diberikan, kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan, baik dalam kemampuan menyusun teks maupun dalam keterampilan berbahasa daerahnya, baik membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Tidak terlalu kaku seperti pada awal pembelajaran, bahkan para mahasiswa sangat respect terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, diperlihatkan dengan kemauan dan kemampuan mahasiswa di dalam menanggapi beberapa permasalahan yang diberikan. Secara kuantitatif, Rerata Tes Awal yang diperoleh mereka adalah nilai 60. Sementara nilai rerata hasil pada tes akhir adalah 73.

Selain data yang penulis kumpulkan melalui tes, penulis juga mengumpulkan data dari para mahasiswa tersebut melalui angket. Adapun kisi-kisi angket yang diberikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket

Komponen	Pertanyaan	Nomor Pertanyaan	
Pemakaian Bahasa Sunda	1.	Apakah Anda sehari-hari menggunakan bahasa Sunda?	
	2.	Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan bahasa Sunda?	
	3.	Jika sulit, komponen kebahasaan apa yang Anda temukan?	
	4.	Dengan siapakah Anda menggunakan bahasa Sunda?	
	5.	Apakah Anda pengguna bahasa Sunda aktif?	
	6.	Apakah Anda pengguna bahasa Sunda pasif?	
	7.	Bahasa apakah yang Anda gunakan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga?	
	8.	Apabila Anda kesulitan mengekspresikan pikiran/perasaan Anda dalam bahasa Sunda, bahasa apakah yang Anda gunakan untuk menjelaskannya?	
Kearifan Lokal	1.	Apakah Anda mengenal tujuh pilar budaya Cianjur?	
	2.	Jika ya, dari mana Anda mengetahuinya?	
	3.	Jika tidak, apa alasannya?	
	4.	Apakah Anda mengetahui pekerjaan masyarakat tempat Anda tinggal?	
	5.	Apakah Anda mengenal karakter masyarakat tempat tinggal Anda?	

	6. Menurut Anda, perlukah kearifan lokal itu dikenalkan kepada masyarakat Anda?
	7. Usaha apakah yang Anda lakukan agar kearifan lokal masyarakat Anda terpelihara?
Pemanfaatan Media Video	1. Apakah Anda sering membuat video pembelajaran? 2. Apakah Anda senang membuat video cerita berbasis kearifan lokal? 3. Apakah ada kendala dalam membuat video bermuatan kearifan lokal? 4. Jika ya, kendala apa yang paling Anda rasakan? 5. Selain mengangkat video berbasis kearifan lokal, hal apakah yang diperlukan untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap kultur dan budaya yang setempat?

Berdasarkan angket tersebut, dapat diketahui bagaimana pemanfaatan video berbasis kearifan lokal tersebut dapat menjadi sebuah sarana sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan dan memelihara bahasa dan budaya daerah, khususnya bahasa dan budaya Sunda. Dari data angket yang ada, 74% mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sementara 26% menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, meskipun mereka orang Sunda. Di sisi lain, masih ada 16% yang sulit berbahasa Sunda dan 79% yang kadang-kadang sulit berbahasa Sunda. Kesulitan yang dialami mereka adalah dalam 16% dalam memilih kosa kata, 5% dalam Menyusun kalimat, dan yang paling banyak dialami oleh para mahasiswa (79%) adalah kesulitan di dalam menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar “*ngagunakaeun basa nu bener tur merenah*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Memelihara dan melestarikan budaya daerah adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, tidak jarang bahasa dan budaya daerah yang ada di sebuah wilayah tertentu tergeserkan oleh maraknya penggunaan bahasa asing, dan juga hadirnya budaya bangsa lain. Semakin seringnya digunakan bahasa lain, dan semakin dekatnya budaya bangsa lain tersebut berdampak pada masyarakat yang ada, yang diperlihatkan dengan munculnya kekakuan berbahasa daerah, dan juga kesulitan di dalam memahami bahasa daerah. Selain itu, tidak sedikit juga banyak unsur budaya daerah yang terlupakan, bahkan nyaris tidak dikenali oleh masyarakatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus mengembalikan fungsi bahasa daerah sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, pada Pasal 6 ayat (1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai: a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri kedaerahan; dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. Selain itu, pada Pasal 6 ayat (2) dijelaskan bahwa selain fungsi yang disebutkan pada ayat (1), Bahasa daerah berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. Bahasa media massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis mencoba melakukan penelitian ini pada para mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris yang sedang belajar bahasa daerah/Bahasa Sunda. Dari hasil penelitian tersebut, penulis melihat ada perubahan dan perkembangan pada mahasiswa di dalam berbahasa Sunda. Melalui pembelajaran bahasa Sunda bermedia audio visual, mahasiswa tertarik dan terdorong untuk perlunya melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Beberapa usulan yang disampaikan mereka, pelestarian tersebut selain melalui pembelajaran, pelestarian bahasa dan budaya Sunda perlu dilakukan melalui aktivitas keseharian, dibentuknya komunitas pecinta budaya lokal, diselenggarakannya pameran kedaerahan, perlu ditambahkan sumber-sumber pustaka berbahasa daerah, dan perlunya penyebarluasan Bahasa dan budaya lokal tersebut kepada khalayak yang lebih luas (melalui pemanfaatan IT).

REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkokuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudson, R.A. 1998. *Sosiolinguistik*. Disadur oleh E. Suryatin. Bandung: Yayasan Amal Keluarga
- Johnson, elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC
- Mapes, James J. 2003. *Quantum Leap Thinking*. Surabaya: Ikon.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. Editor: Abdul Syukur Ibrahim. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis. 2012. *Desain Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Hj. Iis Ristiani, S.Pd., M.Pd.
Institusi : Universitas Suryakencana
Pendidikan : S-3
Minat Penelitian: Pengajaran Bahasa, Pengajaran Sastra